Mumbling "bla bla bla" #3

Akhirnya ada edisi ketiga dari zine ini, dan kali ini beneran ragu bakal ada lagi, takut kualat ghibahin masyarakat mulu, hahaha. Edisi sebelumnya bisa dibaca di Internet Archive dengan kata kunci, "pipen depu". Zine edisi ketiga ini masih berisi *uneg-uneg* sosial yang silahkan mau dibawa serius atau engga. Yang pasti Serius udah bubar(jokes tahun berapa, pak?!).

Seperti biasa, alangkah baiknya ketika anda muak atau *eneug* dengan beberapa lembar kertas ini... silahkan dibuang/dibakar atau agar lebih bermanfaat lagi... gunakan untuk bungkus kacang atau gorengan.

GO GREEN MOTHERFUCKER!!!!!

Tentang Simpati Timeline

Sebenernya sudah sejak lama pemikiran ini muncul, cuman aku sendiri ragu untuk mengutarakannya(ciyaelah). Dan karena aku sendiri tanpa sadar terkadang masih melakukannya juga. Hal itu kembali muncul setelah membaca wawancara dengan Pamuji Slamet(ini yg vokalis Runtah itu bukan, sih?) di Penahitam Zine edisi ke-7 tahun 2018 silam. Juga ketika gelombang peristiwa yang memicu protes besar-besaran seperti Omnibus Law, Wadas, hingga yang terbaru, Kanjuruhan. Hal yang aku maksud di sini adalah simpati, atau mungkin aku lebih suka menyebutnya Simpati Timeline.

Maksudku, lihatlah kembali beberapa peristiwa yang aku sebut tadi. Banyak orang yang tiba-tiba ikut menggaungkan tagar karena ikut-ikutan yang viral tanpa memahami lebih lanjut apa yang sedang terjadi. Tak ketinggalan pula para seniman yang membuat karya tentang kejadian itu.

Mengutip dari ucapan Pam, "Apakah lantas dengan karya tersebut orang-orang akan menjadi sadar dan mengubah semuanya? Tidak. Orang-orang itu hanya jadi memiliki kepedulian. Tapi sekedar peduli, apakah ada yang berubah? Dengan karya yang digratiskan, apakah bisa membuat sebuah perubahan yang lebih baik? Tidak. Merasa diri lebih baik, mungkin. Tapi itu hanya sebatas merasa. Merasa lebih baik dari yang lainnya. Mereka menjadi tahu bahwa dunia ini bermasalah, tetapi tetap tak melakukan apa-apa.". Mereka ikut memasang tagar di timeline mereka setelah melihat beberapa teman atau akun yang mereka ikuti melakukan hal yang serupa. Latah? Mungkin. Aku bahkan ragu mereka akan mengingat atau 'update' berita terkait selama sepekan. Mungkin setelah memasang tagar tersebut dan melihat hal lain yang menarik baginya di timeline... mereka sudah lupa dengan tentang apa yang barusan mereka unggah.

Hal sejenis sering kita lihat di kehidupan sehari-hari. Mereka yang lantang berkata,"koruptor bangsat!" atau lagu-lagu dan karya mereka yang bertema anti korupsi, anti sistem, dan anti politikus tai... tapi tiap waktu pemilu dan bagi-bagi money politics juga mereka nanti-nantikan. Atau ketika dipercayai belanja oleh orang lain pun masih memakai nota palsu atau rekayasa dengan menaikkan harganya.

Lantas, apakah kita harus tutup mata akan kejadian di sekitar? Jawabannya tentu tidak. Justru hal tersebut akan berbahaya. Seperti yang disampaikan Felix Dass di pameran Kepada Tanah,"mungkin hari ini Wadas yang melawan, tapi besok yang melawan bisa jadi adalah desamu, kampung kotamu, tempatmu hidup.". Rasa empati dan simpati itu perlu, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang saling peduli antar sesamanya. Ketika bencana terjadi, ketika ada peristiwa kemanusiaan, ketika ada kepentingan publik yang disalahi demi kepentingan beberapa individu... adalah sebuah hal yang lumrah untuk kita peduli terhadap sesama.

Alangkah lebih baik (dan bila mampu) rasa simpati itu berlanjut ke rasa empati, dan ikut andil dengan mereka yang terlibat. Tentunya aksi nyata lebih menimbulkan dampak nyata dibanding sekedar *story* di sosial media. Saya selalu salut dengan teman-teman yang berada di garis depan ikut membantu ketika ada peristiwa atau bencana terjadi. Ikut menyumbang baik itu tenaga atau materi, meluangkan waktu demi orang yang bahkan tidak mereka kenal sebelumnya. Dan setelah itu? mereka pulang dengan peluh dan senyum karena telah melakukan hal baik. Tanpa berharap imbal balik baik berupa *title* atau apapun itu. Salut!

Kembali ke simpati timeline tadi, jadi kesimpulannya gimana? Ya... minimal ngerti konteksnya lah, gak asal ikutan 'sok simpati' karena efek sering muncul di timeline doang. Bisa jadi kan yang kita beri dukungan atau simpati ternyata yang salah. Atau ternyata malah berita hoaks, *who knows?*

Percayalah, itu kebiasaan yang buruk walau berawal dari hal yang baik. Kalian yakin itu memang beneran simpati atau hanya salah satu konten eksistensi dunia maya kalian yang haus akan atensi dan pengakuan itu? *Well.. anyway....*

FLEX YOUR POWER HUNGER!
WHERE ARE YOU?
PEACE?
GOD?
LOVE
NO FORCE
POLICE
Stop War
STOP
SHOOTING
MY SON
STOP
KIDNAPPING
PEOPLE AT
NIGHT
GAGALKAN
OMNIBU$UK
LAW
INDONESIA
DYSTOPIA
STOP
VICTIM
BLAMING

Mungkinkah ini fuckta? #3

Apakah membaca cerita stensilan termasuk menambah wawasan kita?

*gue lagi ngomongin dari segi pengetahuan ye, jangan keburu mesum loe :p

Pertanyaan gak penting edisi #3

Kenapa sih orang suka jemur keset di jalan?

Jawab di sini:

Foto dan email saya. Saya punya screenshot quotes anime menarik untuk 69 jawaban terbaik.
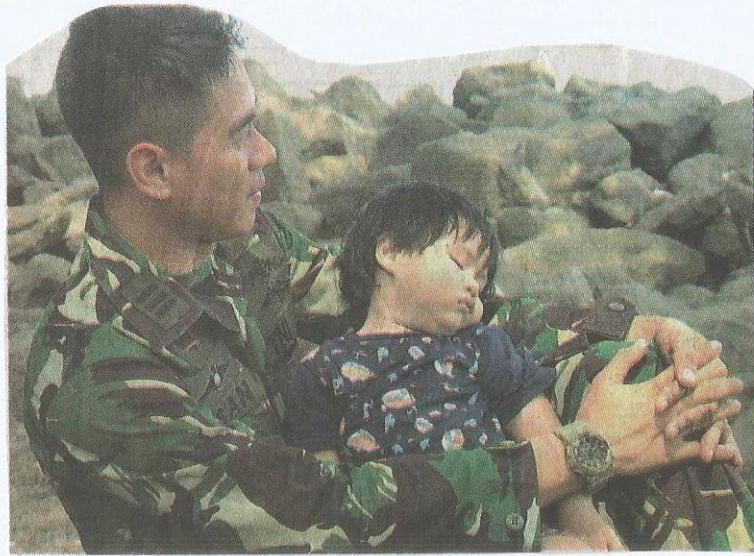
What is good about war?

Mungkin terasa menyenangkan ketika kita bermain game perang. Bisa menaklukkan wilayah lawan, atau membunuh lawan. Hanya saja hal tersebut tidak berlaku di dunia nyata. Tidak ada si jahat dan si baik dalam perang. Yang ada hanyalah lingkaran setan saling membunuh dengan dalih pembalasan atau penaklukkan.

Aku pernah membaca di internet tentang manfaat perang, kurang lebih seperti ini:

-Dapat membentuk tatanan masyarakat yang lebih terorganisir sehingga meminimalisir jatuhnya korban

-Mempererat persatuan bangsa

-dll

Mungkin sisi egois manusia akan menyetujuinya, dengan catatan bukan dia yang terlibat. Dan sepertinya tidak ada yang ingin terlibat dalam perang. Hidup dalam ancaman, tidur dalam kegelisahan, mati tergeletak tanpa nama.

Why do people wage war? Why do hundreds of thousands, even millions of people group together and try to annihilate each other? Do people start wars out of anger? Or fear? Or are anger and fear just two aspects of the same spirit?

There's no war that will end all wars. War grows within war. Lapping up the blood shed by violence, feeding on wounded flesh. War is a perfect, self-contained being. – **Haruki Murakami**.

NGGENJRENG YUK

Aku Bukan Bang Toyib

Wali Band

Intro: Bm
Bm A G F#

Bm A Bm
kau bilang padaku, kau ingin bertemu
Bm A Bm
ku bilang padamu oh ya nanti dulu
A G
aku lagi sibuk sayang, aku lagi kerja sayang
A F#
untuk membeli beras dan sebongkah berlian

Chorus:
Bm A
sayang, aku bukanlah bang toyib
G
yang tak pulang-pulang
F#
yang tak pasti kapan dia datang
Bm A
sabar sayang, sabarlah sebentar
G A
aku pasti pulang karna aku bukan
F# Bm
aku bukan bang toyib

Bm A Bm
sudah tunggu saja diriku di rumah
Bm A Bm
jangan marah-marah, duduk yang manis ya
A G
aku lagi sibuk sayang, aku lagi kerja sayang
A F#
untuk membeli beras dan sebongkah berlian

Chorus:
Bm A
sayang, aku bukanlah bang toyib
G
yang tak pulang-pulang
F#
yang tak pasti kapan dia datang
Bm A
sabar sayang, sabarlah sebentar
G A
aku pasti pulang karna aku bukan
F#
aku bukan bang toyib

Bm G A Bm
Bm G A F#

Chorus:
Bm A
sayang, aku bukanlah bang toyib
G
yang tak pulang-pulang
F#
yang tak pasti kapan dia datang
Bm A
sabar sayang, sabarlah sebentar
G A
aku pasti pulang karna aku bukan
A
aku bukan aku bukan
F# Bm
aku bukan bang toyib

Scan untuk link Internet Archive
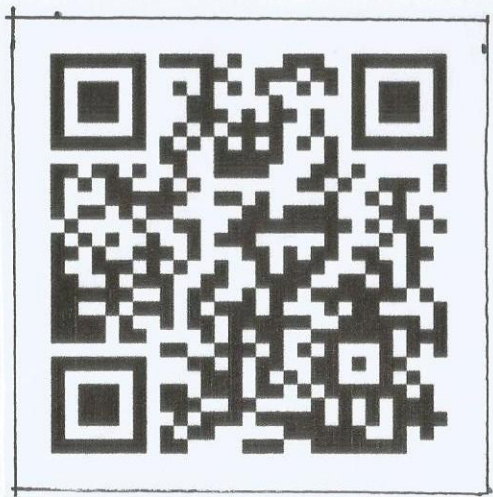
Batu, November 2022

pipendepu@gmail.com